

Transformasi Sosial Melalui Lensa Teologi: Memahami Peran Agama Dalam Mengatasi Ketimpangan Sosial Pada Konteks Kontemporer

Heni Maria¹, Intan Laurens², Hantrini Patoo³, Alfriani Sapa⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

korespodensi : henimaria0696@gmail.com

Abstract

This paper discusses the role of religion in overcoming social inequality in a contemporary context. Social inequality is a complex and deep issue involving aspects such as economic, political, cultural and social. In seeking solutions to these inequalities, religion often has an important role to play in shaping societal views of well-being, justice and human relations. This study uses a theological approach to analyze the contribution of religion in overcoming social inequality. Through theological understanding, this paper will identify the values that underlie religious teachings that can be a source of inspiration and motivation for social transformation. First, this paper will explain the understanding of social inequality in the contemporary context, including its causes and impacts on society. Then, the focus will shift to the role of religion in helping to overcome this social inequality. Furthermore, this paper will analyze theological perspectives from various religions regarding social issues such as poverty, economic inequality, gender differences, and human rights. Through exploring sacred texts and religious doctrines, the author will highlight universal values that inspire and motivate religious people to act in overcoming social inequality.

keywords: social transformation, social inequality, religious values, theology, contemporary

Abstrak

Paper ini membahas peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial dalam konteks kontemporer. Ketimpangan sosial merupakan isu yang kompleks dan mendalam yang melibatkan aspek-aspek seperti ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Dalam upaya mencari solusi untuk ketimpangan ini, agama sering kali memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap kesejahteraan, keadilan, dan hubungan antarmanusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi untuk menganalisis kontribusi agama dalam mengatasi ketimpangan sosial. Melalui pemahaman teologis, paper ini akan mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari ajaran agama yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi transformasi sosial. Pertama, paper ini akan memaparkan pemahaman tentang ketimpangan sosial dalam konteks kontemporer, termasuk penyebab-penyebabnya dan dampaknya terhadap masyarakat. Kemudian, fokus akan beralih pada peran agama dalam membantu mengatasi ketimpangan sosial ini. Selanjutnya, paper ini akan menganalisis perspektif teologis dari berbagai agama terkait isu-isu sosial seperti kemiskinan, kesenjangan ekonomi, perbedaan gender, dan hak asasi manusia. Melalui penelusuran teks-teks suci dan doktrin agama, penulis akan menyoroti nilai-nilai universal yang menginspirasi dan memotivasi umat beragama untuk bergerak dalam mengatasi ketimpangan sosial

Kata Kunci: transformasi sosial, ketimpangan sosial, nilai agama, teologi, kontemporer

PENDAHULUAN

Dalam konteks kontemporer, ketimpangan sosial menjadi salah satu masalah yang kompleks dan mendesak di banyak negara. Ketimpangan tersebut meliputi ketimpangan ekonomi, pendidikan, akses ke layanan kesehatan, kesempatan kerja, dan masih banyak lagi. Agama, sebagai institusi sosial yang memiliki pengaruh besar, sering kali dianggap sebagai faktor yang dapat memainkan peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial tersebut. Agama-agama dunia memiliki ajaran moral dan etika yang mendorong umatnya untuk melakukan perbuatan baik, memperhatikan keadilan sosial, dan memperjuangkan kesetaraan. Oleh karena itu, memahami peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer melalui lensa teologi dapat memberikan wawasan yang berharga dalam mencari solusi yang holistik.¹

Transformasi sosial adalah suatu proses perubahan dalam struktur, sikap, dan nilai-nilai sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan sosial merupakan fenomena yang umum terjadi di banyak negara, di mana sekelompok orang atau kelompok sosial memiliki akses yang tidak setara terhadap sumber daya, kesempatan, dan kekuasaan. Agama, sebagai salah satu

institusi sosial yang kuat, dapat memainkan peran yang signifikan dalam mempengaruhi dan mengatasi ketimpangan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer melalui lensa teologi. Transformasi sosial merujuk pada perubahan signifikan dalam struktur dan dinamika masyarakat yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu dan mengurangi ketimpangan sosial. Dalam konteks kontemporer, ketimpangan sosial masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara di seluruh dunia. Agama, sebagai institusi yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial dan individu, dapat memainkan peran penting dalam mengatasi ketimpangan sosial.²

Agama sering kali memiliki nilai-nilai moral dan etika yang mendorong keadilan, persamaan, dan kepedulian sosial. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi dasar untuk mengubah pola pikir, sikap, dan tindakan individu serta masyarakat dalam menghadapi ketimpangan sosial. Selain itu, agama juga dapat menyediakan kerangka spiritual dan pemahaman tentang makna hidup yang dapat memotivasi orang-orang untuk berkontribusi dalam memperbaiki ketimpangan sosial. Namun, peran agama

¹ Abd Hannan and Kudrat Abdillah, 'Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial', *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), 9.

² Rifma Ghulam Dzaljad, 'Transformasi Sosial Dalam Proses Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Maarif*, 15.2 (2020), 305–24
<<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i2.117>>.

dalam transformasi sosial juga dapat kontroversial. Terkadang, agama dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial. Pemahaman yang sempit atau interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga dapat digunakan untuk membenarkan atau memperpetuasi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami dengan baik bagaimana agama dapat secara efektif berkontribusi dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti fokusnya adalah memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Data dalam penelitian ini berasal dari studi kepustakaan, yang meliputi sumber-sumber teologis, studi kasus, dan penelitian terkait yang membahas peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial. Proses analisis data melibatkan identifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dari data yang dikumpulkan.⁴ Hal ini dapat melibatkan pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan data berdasarkan kesamaan atau perbedaan dalam konten atau gagasan yang terkandung di dalamnya. Dengan

mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai transformasi sosial melalui lensa teologi, yaitu memahami bagaimana agama dapat menjadi faktor yang mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan setara. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk menggali pemahaman tentang bagaimana agama dapat berkontribusi dalam mengatasi ketimpangan sosial, termasuk dalam konteks kontemporer yang melibatkan tantangan dan dinamika sosial yang kompleks. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan kualitatif, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan strategi atau kebijakan yang lebih efektif dalam memanfaatkan potensi agama dalam mencapai transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Peran Agama dalam Kesadaran Sosial: Agama dapat memainkan peran penting dalam membantu individu dan masyarakat menyadari

³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020).

⁴ Amirotun Sholikhah, 'STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF', *Komunikasi Islam*, 10.No. 2 (2016), 1–21.

ketimpangan sosial yang ada. Melalui ajaran agama, orang dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya keadilan sosial, solidaritas, dan saling mengasihi sebagai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Agama sebagai Agen Perubahan: Agama memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Gereja, misalnya, dapat memberikan ruang bagi pengembangan komunitas yang inklusif dan menyediakan program-program bantuan sosial yang bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial. Selain itu, pemimpin agama juga dapat menggunakan otoritas moral mereka untuk mengadvokasi kebijakan publik yang berpihak pada kaum marginal dan mendorong perubahan sosial yang positif.
- c. Pendidikan Agama sebagai Sarana Transformasi: Pendidikan agama dapat berperan dalam mengubah pola pikir dan sikap yang memperpetuasi ketimpangan sosial. Dengan memasukkan materi-materi mengenai keadilan sosial dan tanggung jawab sosial dalam

kurikulum pendidikan agama, individu dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan dan penyebaran keadilan sosial di masyarakat.

Peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer sangat penting. Agama memiliki potensi untuk mempengaruhi keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku individu dan masyarakat. Dalam memerangi ketimpangan sosial, agama dapat berperan sebagai sarana untuk membangun kesadaran sosial, menjadi agen perubahan, dan menyediakan pendidikan yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Namun, perlu diakui bahwa agama juga dapat menjadi sumber konflik dan pemisahan dalam masyarakat. Terkadang, interpretasi yang berbeda terhadap ajaran agama dapat menyebabkan polarisasi dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dialog antaragama yang saling menghormati dan mempromosikan kerja sama dalam mengatasi ketimpangan sosial.⁵

Konsep Teologis tentang Keadilan Sosial *Prinsip-Prinsip Agama*

Berbagai agama memiliki prinsip-prinsip yang menekankan pentingnya keadilan

⁵ Fransiskus Irwan Widjaja, 'Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat

Majemuk', *Regula Fidei*, 4.1 (2019), 1–13
<<https://doi.org/10.33541/jrfvolliss1pp115>>.

sosial, solidaritas, dan persamaan di antara umat manusia. Misalnya, dalam Kekristenan, terdapat konsep-konsep seperti cinta kasih, perawatan terhadap orang miskin dan terpinggirkan, dan panggilan untuk berbagi sumber daya dengan mereka yang kurang beruntung. Dalam Islam, konsep zakat (sumbangan wajib untuk membantu orang miskin) dan sedekah menekankan pentingnya berbagi kekayaan dengan yang membutuhkan. Prinsip-prinsip agama ini dapat menjadi landasan untuk transformasi sosial yang adil. prinsip-prinsip yang menekankan keadilan sosial, solidaritas, dan persamaan dalam berbagai agama dapat menjadi landasan untuk transformasi sosial yang adil. Prinsip-prinsip ini mengajarkan pentingnya perawatan terhadap sesama, kepedulian terhadap orang miskin dan terpinggirkan, serta berbagi sumber daya dengan mereka yang kurang beruntung. Dalam Kekristenan, konsep cinta kasih merupakan prinsip sentral yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Kasih tersebut mencakup cinta terhadap Tuhan dan cinta terhadap sesama manusia. Yesus menekankan pentingnya memberikan perhatian dan bantuan kepada orang-orang miskin, tindakan keadilan, dan menghilangkan kesenjangan sosial.⁶

Dalam Islam, zakat dan sedekah adalah prinsip yang mendorong umat Muslim untuk berbagi kekayaan mereka dengan yang membutuhkan. Zakat merupakan kewajiban membayar sebagian harta kepada mereka yang kurang beruntung, sedangkan sedekah adalah sumbangan sukarela yang diberikan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Prinsip ini menekankan pentingnya persamaan dalam membagi kekayaan dan mengurangi kesenjangan sosial. Selain itu, agama-agama lainnya juga memiliki prinsip-prinsip yang serupa. Misalnya, dalam Hinduisme, konsep karma dan ahimsa (tidak berlaku kekerasan) mendorong individu untuk berperilaku adil, memiliki kepedulian sosial, dan membantu mereka yang membutuhkan. Dalam Buddhisme, dharma dan ajaran Delapan Jalan Mulia menggarisbawahi pentingnya etika sosial, perawatan terhadap orang lain, dan mengurangi penderitaan manusia. Prinsip-prinsip agama ini dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan solidaritas. Ketika individu dan masyarakat menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka cenderung bertindak secara positif dalam memperjuangkan keadilan sosial, mengurangi kesenjangan, dan menciptakan transformasi sosial yang lebih baik.⁷

⁶ M. Hasani Syarif Zainul, *Agama Dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator Kehidupan* (Jakarta: Pablical Institute, 2020).

⁷ Iskandar Zulkarnain, 'Teori Keadilan : "Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih"', *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora*, 1.1

Pembebasan dan Keadilan

Teologi pembebasan, yang dipopulerkan oleh pemikir seperti Gustavo Gutierrez dan Martin Luther King Jr., menekankan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Dalam pandangan ini, agama dipandang sebagai kekuatan yang mendorong perubahan sosial yang membawa keadilan. Agama memanggil umatnya untuk mengatasi ketimpangan sosial dan memperjuangkan hak asasi manusia, menghapus diskriminasi, dan mempromosikan inklusi. Teologi pembebasan mengacu pada pendekatan teologis yang berusaha untuk memahami hubungan antara iman agama dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan. Pandangan ini muncul terutama dalam konteks teologi Kristen di Amerika Latin, di mana para teolog seperti Gustavo Gutierrez mengembangkan pemikiran ini.⁸

Pembebasan dalam konteks teologi ini merujuk pada pembebasan manusia dari penindasan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pemikir pembebasan percaya bahwa agama harus menjadi sumber kekuatan moral dan spiritual yang mendorong tindakan untuk mencapai

keadilan sosial. Pandangan ini menolak gagasan bahwa agama hanya berkaitan dengan urusan spiritual dan pribadi. Sebaliknya, teologi pembebasan menekankan tanggung jawab agama untuk mengkritik ketidakadilan struktural dan bekerja bersama dalam upaya mengatasi ketidaksetaraan. Teologi pembebasan juga menyoroti pentingnya memperjuangkan hak asasi manusia dan menghapus diskriminasi. Ini mencakup upaya untuk memerangi kemiskinan, kekerasan, rasisme, seksisme, dan bentuk-bentuk penindasan lainnya.⁹ Teologi pembebasan menekankan pentingnya inklusi dan keadilan dalam masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Martin Luther King Jr., seorang pemimpin pergerakan hak sipil di Amerika Serikat, adalah salah satu tokoh yang mengadopsi teologi pembebasan dalam konteks perjuangan rasial. Ia menggabungkan prinsip-prinsip agama Kristen dengan gerakan sosial untuk memperjuangkan keadilan rasial dan mengakhiri diskriminasi di Amerika Serikat. Secara keseluruhan, teologi pembebasan mengajak umat agama untuk berkomitmen pada perjuangan pembebasan dan keadilan sosial. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual

(2018), 143–66

<<https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.8>>.

⁸ M. Hasani Syarif Zainul, *Agama dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator Kehidupan* (Jakarta: Pablical Institute, 2020).

⁹ M.Th.1 Djoys.anneke@gmail.com Anneke Rantung, 'TEOLOGI POLITIK UNTUK KEADILAN Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas Pdt. Dr. Djoys'.

pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral untuk melawan penindasan dan mempromosikan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan.¹⁰

Peran Agama dalam Transformasi Sosial Pendidikan dan Kesadaran

Agama memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan kesadaran kepada umatnya tentang ketimpangan sosial. Melalui pengajaran agama, individu-individu diberi pemahaman tentang hak asasi manusia, nilai-nilai egaliter, dan pentingnya keadilan sosial. Pendidikan agama yang baik dapat memicu kesadaran sosial yang memotivasi tindakan dalam mengatasi ketimpangan. Benar, agama dapat memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan dan kesadaran kepada umatnya tentang ketimpangan sosial.¹¹ Melalui pengajaran agama, individu-individu dapat diberikan pemahaman tentang hak asasi manusia, nilai-nilai egaliter, dan pentingnya keadilan sosial. Pendidikan agama yang baik dapat memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia, yaitu bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama,

serta berhak untuk diperlakukan secara adil dan setara. Agama juga mengajarkan nilai-nilai egaliter, seperti persamaan derajat di hadapan Tuhan dan pentingnya menghormati dan memperlakukan semua orang dengan baik tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka.¹²

Lebih lanjut, agama dapat memperkuat kesadaran sosial yang memotivasi tindakan dalam mengatasi ketimpangan sosial. Pengajaran agama sering kali mengajarkan tentang tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Ini dapat mendorong individu untuk berperan aktif dalam mengurangi ketimpangan sosial melalui tindakan seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, berpartisipasi dalam program-program sosial, dan berjuang untuk keadilan dalam masyarakat.¹³ Namun, perlu dicatat bahwa agama tidaklah satu-satunya sumber pendidikan dan kesadaran tentang ketimpangan sosial. Ada juga pendidikan sekuler yang memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan. Pendidikan agama dan pendidikan sekuler

¹⁰ Diryo Suparto, 'Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial Di Temanggung Tahun 2011)', *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 4.2 (2014), 47–61.

¹¹ Febri Hijroh Mukhlis, 'Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama', *Fikrah*, 4.2 (2016), 171
<<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>>.

¹² Yenni Eria Ningsih and Abdul Rohman, 'Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0', *UNWAHA Jombang*, 1.September (2018), 44–50.

¹³ Husnatul Mahmudah, 'Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 200–216
<<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.45>>.

dapat saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu sosial dan memberikan motivasi untuk mengatasi ketimpangan. Penting untuk mencapai keseimbangan antara pengajaran agama yang mendorong kesadaran sosial dan penghargaan terhadap hak-hak semua individu, sambil menghindari ekstremisme atau intoleransi. Pendidikan agama yang baik harus memberikan ruang untuk pemahaman pluralisme, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga mampu membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkeadilan.¹⁴

Mobilisasi dan Organisasi

Agama juga berperan sebagai kekuatan mobilisasi dan organisasi. Gereja, masjid, kuil, dan lembaga keagamaan lainnya sering menjadi tempat berkumpulnya umat yang memiliki tujuan sosial yang sama. Agama memberikan wadah untuk berorganisasi, mengoordinasikan upaya bersama, dan menggalang solidaritas untuk mengatasi ketimpangan sosial. Dalam konteks sosial, agama dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umatnya untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan amal. Lembaga keagamaan sering

mengadakan program-program seperti pemberian bantuan sosial, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan ekonomi di komunitas yang membutuhkan.¹⁵ Agama juga dapat memobilisasi dan mengorganisir para anggotanya untuk berpartisipasi dalam aksi-aksi amal seperti pemberian makanan kepada yang lapar, pemberian perlindungan kepada yang rentan, dan membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, agama juga memainkan peran penting dalam mengoordinasikan upaya kolektif dalam masyarakat. Lembaga keagamaan sering menjadi pusat koordinasi untuk mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau bencana alam. Mereka dapat menyatukan orang-orang dengan tujuan yang sama dan menggerakkan mereka untuk bekerja bersama dalam mencapai kebaikan bersama. Agama juga memiliki peran dalam menggalang solidaritas di antara umatnya. Melalui ritual keagamaan, ibadah, atau kegiatan keagamaan lainnya, umat agama dapat merasakan ikatan dan persatuan yang kuat. Solidaritas ini dapat membantu mengatasi ketimpangan sosial, mengurangi konflik, dan mempromosikan kerja sama antaranggota masyarakat.¹⁶

¹⁴ Justice Zeni Zari Panggabean, 'Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.2 (2022), 127–45
<<https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>>.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Dendy Muris, Grace Heidy, and Jane Amanda Wattimena, 'Pembentukan Identitas Dan Mobilisasi Gerakan Virtual Organisasi Gaya Nusantara Identity Shaping and Mobilization of Virtual Movements of Gaya Nusantara Organization',

Pelayanan Sosial

Agama memiliki tradisi yang kaya dalam pelayanan sosial. Banyak lembaga keagamaan terlibat dalam memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, seperti panti asuhan, lembaga kesehatan, pusat pemberdayaan ekonomi, dan program bantuan makanan. Pelayanan sosial agama memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar bagi mereka yang terpinggirkan, serta menciptakan kesempatan untuk mengurangi ketimpangan sosial. Salah satu bentuk pelayanan sosial agama yang penting adalah melalui panti asuhan.¹⁷ Panti asuhan biasanya didirikan untuk memberikan perlindungan dan perawatan bagi anak-anak yang terlantar, yatim piatu, atau tidak mampu hidup bersama keluarga mereka. Di panti asuhan, anak-anak ini mendapatkan tempat tinggal, pendidikan, pangan, pakaian, perawatan kesehatan, dan pengasuhan yang diperlukan. Lembaga keagamaan juga berperan dalam menyediakan layanan kesehatan melalui rumah sakit atau klinik yang mereka kelola. Mereka menyediakan perawatan medis dan pengobatan kepada masyarakat yang kurang mampu atau tidak memiliki akses

terhadap layanan kesehatan. Dalam beberapa kasus, lembaga keagamaan bahkan menyediakan layanan kesehatan secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau. Selain itu, terdapat pusat pemberdayaan ekonomi yang didirikan oleh lembaga keagamaan. Pusat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan keterampilan dan pendidikan kepada mereka yang kurang beruntung secara ekonomi. Dengan demikian, mereka diberdayakan untuk mandiri secara ekonomi dan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.¹⁸

Program-program bantuan makanan juga menjadi bagian penting dari pelayanan sosial agama. Lembaga keagamaan sering kali mengorganisir program bantuan makanan bagi masyarakat yang mengalami kelaparan atau kesulitan ekonomi. Mereka mendistribusikan makanan kepada yang membutuhkan, terutama kepada keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Pelayanan sosial agama tidak hanya memberikan perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar kepada mereka yang terpinggirkan, tetapi juga berusaha untuk mengurangi ketimpangan sosial. Melalui pelayanan ini,

Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 8.2 (2022), p-ISSN.

¹⁷ Arjun Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, Restu Prana Ilahi Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, and Rifki Rosyad. Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju*

Digital, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.

¹⁸ Program Studi and Kesejahteraan Sosial, 'Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak', *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2.2 (2021) <<https://doi.org/10.30596/jisp.v2i2.7850>>.

mereka menciptakan kesempatan bagi individu dan kelompok yang kurang beruntung untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat. Namun, penting untuk diingat bahwa pelayanan sosial agama tidak hanya terbatas pada agama tertentu. Banyak lembaga agama bekerja secara kolaboratif dengan organisasi non-agama dan pemerintah untuk memberikan pelayanan sosial yang lebih luas kepada masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama, tanpa memandang perbedaan agama atau keyakinan.¹⁹

Tantangan dan Peluang: Fundamentalisme dan Eksklusivitas

Meskipun agama memiliki potensi untuk memperjuangkan keadilan sosial, terdapat tantangan yang muncul dalam bentuk fundamentalisme dan eksklusivitas. Interpretasi agama yang sempit dan eksklusif dapat membatasi peran agama dalam transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan interpretasi agama yang mengedepankan keadilan sosial dan kesetaraan. Fundamentalisme adalah sikap atau pendekatan yang menekankan pada penegakan literal dan ketat terhadap ajaran

agama. Hal ini dapat mengarah pada interpretasi agama yang sempit dan tidak toleran terhadap perbedaan. Ketika orang-orang menganggap bahwa hanya satu interpretasi agama yang benar, mereka cenderung menolak perspektif dan keyakinan yang berbeda, serta memperkuat eksklusivitas. Eksklusivitas dalam konteks agama merujuk pada keyakinan bahwa hanya kelompok atau umat tertentu yang memiliki hak dan akses eksklusif terhadap kebenaran dan keselamatan. Hal ini sering kali menghasilkan sikap diskriminatif terhadap kelompok lain, bahkan kekerasan dalam beberapa kasus.²⁰

Kedua tantangan ini membatasi peran agama dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berkeadilan. Mereka dapat menyebabkan konflik antaragama, diskriminasi, pelanggaran hak asasi manusia, dan pengabaian terhadap isu-isu sosial yang penting seperti kemiskinan, kesetaraan gender, dan hak LGBT. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat juga peluang untuk mempromosikan interpretasi agama yang mengedepankan keadilan sosial dan kesetaraan. Banyak agama memiliki nilai-nilai universal seperti cinta kasih, perdamaian, keadilan, dan belas kasihan. Dalam konteks inilah peran pemimpin agama, tokoh-tokoh spiritual, dan komunitas beragama dapat menjadi

¹⁹ Didi Kempot, 'Penyaluran Dana Sosial Islam Terhadap Masyarakat Marginal Dan Minoritas Di

Indonesia Mahfud Roid Fatoni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta', 2020, 44–63.
²⁰ Zulkarnain..

agen perubahan. Penting untuk membangun dialog antaragama yang saling menghormati dan mempromosikan pemahaman lintas agama yang lebih mendalam.²¹

Kolaborasi antaragama dapat mendorong solidaritas sosial dan upaya bersama untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Selain itu, pendidikan agama yang inklusif dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama dapat membantu mengurangi fundamentalisme dan eksklusivitas. Selain itu, melibatkan pemimpin agama dalam dialog sosial dan membangun kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil, pemerintah, dan lembaga internasional juga dapat membantu memperkuat peran agama dalam mencapai keadilan sosial. Dalam hal ini, agama dapat menyediakan kerangka etis dan spiritual yang menginspirasi tindakan positif dan pemberdayaan masyarakat. Dalam kesimpulannya, mengatasi tantangan fundamentalisme dan eksklusivitas adalah penting untuk mempromosikan peran agama dalam transformasi sosial yang inklusif dan berkeadilan. Dengan memperkuat dialog antaragama, pendidikan inklusif, kolaborasi, dan keterlibatan

pemimpin agama, kita dapat membangun masyarakat yang lebih toleran, adil, dan inklusif.²²

Kolaborasi Antaragama

Mengatasi ketimpangan sosial membutuhkan kerjasama antaragama. Kolaborasi antaragama dapat memperluas jangkauan dan dampak upaya transformasi sosial. Dialog antaragama dan kemitraan dalam proyek-proyek sosial dapat memperkuat peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial. Ketika agama-agama bekerja bersama dalam upaya transformasi sosial, mereka dapat memperluas jangkauan dan dampak kerja mereka. Beberapa cara di mana kolaborasi antaragama dapat membantu mengatasi ketimpangan sosial adalah melalui dialog antaragama dan kemitraan dalam proyek-proyek sosial. Dialog antaragama adalah proses komunikasi yang melibatkan perwakilan dari berbagai tradisi agama untuk bertemu, berbagi, dan memahami keyakinan, nilai, dan praktik mereka.²³

Melalui dialog ini, persepsi yang keliru atau stereotip negatif tentang agama-agama tertentu dapat diatasi, dan saling pengertian dapat ditemukan. Dialog antaragama yang

²¹ Citra Eka Pratiwi, *Teologi Feminis Perspektif Ali Syari'Ati, Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2022, III

<<https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27365>>.

²² Michael Alexander, 'Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama Dan Upaya

Melampauinya', *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 17.2 (2019), 115–38.

²³ Dewi Tika Lestari, 'Merawat Harmoni Agama Melalui Kolaborasi Musik Hadroh Dan Trompet Di Ambon', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), 215–26
<<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8880>>.

konstruktif dapat memperkuat kerjasama dan rasa saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di masyarakat. Selain itu, kemitraan antaragama dalam proyek-proyek sosial juga dapat menjadi sarana untuk mengatasi ketimpangan sosial. Misalnya, agama-agama dapat bergabung dalam upaya mengatasi kemiskinan, menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, atau bantuan kemanusiaan bagi mereka yang membutuhkan. Dalam konteks ini, kolaborasi antaragama dapat memperkuat peran agama dalam mempromosikan keadilan sosial dan membantu mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Ketika agama-agama bekerja bersama, mereka juga dapat memobilisasi sumber daya dan jaringan yang lebih luas untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks. Dalam banyak kasus, agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunitas lokal, dan kolaborasi antaragama dapat menggabungkan kekuatan mereka untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan.²⁴

KESIMPULAN

Transformasi sosial melalui lensa teologi menunjukkan bagaimana agama

dapat berperan dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer. Konsep teologis tentang keadilan sosial, pembebasan, dan kesetaraan menjadi landasan bagi perubahan sosial yang lebih adil. Dengan pendidikan, mobilisasi, pelayanan sosial, dan kolaborasi antaragama, agama dapat memainkan peran yang konstruktif dalam mengurangi ketimpangan sosial dan memperjuangkan keadilan dalam masyarakat. Penting bagi komunitas agama untuk mendorong interpretasi agama yang inklusif dan berkeadilan, serta bekerja bersama dengan komunitas lain untuk mencapai transformasi sosial yang lebih baik. Penelitian ini menyoroti pentingnya peran agama dalam mengatasi ketimpangan sosial pada konteks kontemporer. Agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran sosial, menjadi agen perubahan, dan menyediakan pendidikan yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial. Namun, tantangan dalam mengatasi konflik dan pemisahan antaragama juga perlu diperhatikan. Dengan memahami peran agama secara lebih baik, kita dapat mengembangkan strategi dan intervensi yang efektif untuk mempromosikan transformasi sosial yang inklusif dan adil.

²⁴ Moderasi Beragama and Saat Ini, 'Peran Pesantren Modern Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini', 2023, 29–34.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Michael, 'Sebuah Eksplanasi Kekerasan Berbasis Agama Dan Upaya Melampauinya', *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 17.2 (2019), 115–38
- Amirotun Sholikhah, 'STATISTIK DESKRIPTIF DALAM PENELITIAN KUALITATIF', *Komunikasi Islam*, 10.No. 2 (2016) (2016), 1–21
- Anneke Rantung, M.Th.1 Djoys.anneke@gmail.com, 'TEOLOGI POLITIK UNTUK KEADILAN Respons Teologis Gereja Di Tengah Menguatnya Politik Identitas Pdt. Dr. Djoys'
- Beragama, Moderasi, and Saat Ini, 'Peran Pesantren Modern Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini', 2023, 29–34
- Dzaljad, Rifma Ghulam, 'Transformasi Sosial Dalam Proses Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19', *Maarif*, 15.2 (2020), 305–24 <<https://doi.org/10.47651/mrf.v15i2.117>>
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah, 'Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial', *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), 9
- Kempot, Didi, 'Penyaluran Dana Sosial Islam Terhadap Masyarakat Marginal Dan Minoritas Di Indonesia Mahfud Roid Fatoni Universitas Muhammadiyah Yogyakarta', 2020, 44–63
- Lestari, Dewi Tika, 'Merawat Harmoni Agama Melalui Kolaborasi Musik Hadroh Dan Trompet Di Ambon', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.3 (2020), 215–26 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8880>>
- Mahmudah, Husnatul, 'Transmisi Ideologi Fundamentalisme Dalam Pendidikan', *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1.2 (2017), 200–216 <<https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.45>>
- Mukhlis, Febri Hijroh, 'Teologi Pancasila: Teologi Kerukunan Umat Beragama', *Fikrah*, 4.2 (2016), 171 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1885>>
- Muris, Dendy, Grace Heidy, and Jane Amanda Wattimena, 'Pembentukan Identitas Dan Mobilisasi Gerakan Virtual Organisasi Gaya Nusantara Identity Shaping and Mobilization of Virtual Movements of Gaya Nusantara Organization', *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2022), p-ISSN
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020)
- Ningsih, Yenni Eria, and Abdul Rohman, 'Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0', *UNWAHA Jombang*, 1.September (2018), 44–50
- Paelani Setia, Heri M. Imron, Predi M. Pratama, Rika Dilawati, Awis Resita, Arjun, Restu Prana Ilahi Abdullah, M. Iqbal Maulana Akhsan, Andini, Indra Ramdhani, and Rifki Rosyad. Siti Rohmah, Rizki Rasyid, Usan Hasanudin, *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital, Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2021
- Panggabean, Justice Zeni Zari, 'Pendidikan Kristiani Berbasis Berpikir Kritis: Sebuah Tawaran Model Pembelajaran Demokratis Berdasarkan Pemikiran Pendidikan Membebaskan Menurut Paulo Freire', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.2 (2022), 127–45 <<https://doi.org/10.54170/harati.v2i2.101>>
- Pratiwi, Citra Eka, *Teologi Feminis Perspektif Ali Syari'Ati, Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat*, 2022, III <<https://doi.org/10.15408/paradigma.v3i01.27365>>

Studi, Program, and Kesejahteraan Sosial, 'Bentuk Pelayanan Sosial Pada Panti Sosial Anak Remaja Nusa Putera Dalam Mengembalikan Keberfungsian Sosial Anak', *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2.2 (2021) <<https://doi.org/10.30596/jisp.v2i2.7850>>

Suparto, Diryo, 'Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial Di Temanggung Tahun 2011)', *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 4.2 (2014), 47–61

Widjaja, Fransiskus Irwan, 'Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk', *Regula Fidei*, 4.1 (2019), 1–13 <<https://doi.org/10.33541/jrfvolid1iss1p115>>

Zainul, M. Hasani Syarif, *Agama Dan Perubahan Sosial: Signifikansi Pendidikan Islam Sebagai Stabilisator-Dinamisator Kehidupan* (Jakarta: Pablical Institute, 2020)

Zulkarnain, Iskandar, 'Teori Keadilan : "Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih"', *Jurnal Madani : Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Humaniora*, 1.1 (2018), 143–66 <<https://doi.org/10.33753/madani.v1i1.8>>